

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kebiasaan, kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 Undang-undang No. 20 tahun 2003). Pendidikan menjadi hal yang penting dalam menciptakan dan mengembangkan kepribadian serta perkembangan jiwa anak kelak. Pendidikan merupakan suatu bidang terpenting dalam aspek kehidupan manusia, karena pendidikan mempersiapkan kemampuan peserta didik untuk dapat meningkatkan kehidupannya di masa yang akan datang. Pendidikan itu mereka terima mulai dari Sekolah Dasar (SD).

Raflen (2011) mengemukakan bahwa “pendidikan sebagai proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia (peserta didik) untuk dapat membuat manusia (peserta didik) itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia (peserta didik) lebih kritis dalam berfikir. Berdasarkan tujuan, fungsi, serta definisi pendidikan yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat penting karena mampu menjadikan manusia memiliki apa yang menjadi kebutuhan dalam kehidupan, sehingga manusia dapat berkembang sebagaimana mestinya. Perbaikan kebijakan, pengembangan kurikulum, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, bantuan biaya pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, serta kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan merupakan upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dalam kaitannya meningkatkan kualitas pendidikan.

Guru merupakan ujung tombak pembelajaran, artinya guru mempunyai peranan penting dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran guru akan selalu berpedoman pada kurikulum. Guru harus mau dan mampu mengembangkan kurikulum, sehingga pembelajaran akan terarah dan tujuan pun bisa tercapai. Bila pembelajaran belum sesuai dengan tujuan, guru harus mampu menganalisis faktor yang menjadi penyebabnya. Faktor dapat dikarenakan guru kurang menguasai materi pembelajaran, atau bisa bersumber dari metode maupun media pembelajaran yang digunakan kurang tepat. Jika munculnya masalah berasal dari penguasaan materi yang kurang, guru hendaknya mencari sumber maupun bahan ajar yang mampu menunjang wawasan guru mengenai materi. Jika ternyata faktornya dari media atau metode guru harus memvariasikan metode dan media yang lebih menarik agar tidak monoton bagi siswa. Masalah pembelajaran yang terkait dengan materi, media maupun metode pembelajaran tidak hanya terjadi pada salah satu mata pelajaran saja tetapi secara umum menyangkut pada semua mata pelajaran.

Muatan Seni Budaya dan Keterampilan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran, karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Menurut Arin (2011) bahwa “Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Pada tingkat SD atau MI, mata pelajaran seni budaya keterampilan ditekankan pada keterampilan vokasional yaitu khusus kerajinan tangan. Pembelajaran SBK merupakan pembelajaran seni, budaya, dan keterampilan. Tujuan adanya pembelajaran SBK adalah agar siswa memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan keterampilan, menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan, menampilkan kreativitas melalui seni budaya dan

keterampilan serta siswa mampu menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal, regional maupun global.

Menurut Aminuddin (2009) Pendidikan seni merupakan sarana untuk pengembangan kemampuan anak. Pelaksanaan pendidikan seni dapat dilakukan melalui kegiatan permainan. Tujuan pendidikan seni dapat dilakukan melalui kegiatan permainan. Tujuan pendidikan seni bukan untuk membina siswa menjadi seniman, melainkan untuk mendidik siswa menjadi kreatif. Jenis karya seni rupa antara lain melukis. Salah satu kebahagiaan terbesar dari melukis bukan hanya kesenangan tetapi juga mendapatkan berbagai banyak pengalaman dengan selagi mereka belajar melukis. Pelajaran melukis dapat diawali oleh anak yang berusia 4-6 tahun atau usia TK, dan SD. Setiap Siswa mempunyai cara ungkapan seni yang berbeda-beda, sehingga bentuk karya yang dihasilkan sesuai dengan bakat mereka masing-masing.

Pembelajaran seni rupa yang sesuai dengan bakat siswa dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: melukis, mencetak, membentuk dan menulangi palis. Adapun bidang seni rupa yang paling utama yaitu bidang melukis. Kegiatan melukis sangat penting dan harus diketahui oleh siswa, karena pada setiap proses pembelajaran sering berhubungan langsung dengan melukis, namun kenyataan yang ada cukup banyak siswa yang kurang memiliki kemampuan berkreasi dalam melukis.

Melihat sedemikian penting hal tersebut maka diperlukan suatu cara yang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan melukis siswa dalam pembelajaran SBK. Pendekatan, metode dan model pembelajaran merupakan faktor yang penting dalam proses pembelajaran seni di sekolah, dan dengan menggunakan pendekatan yang tepat sasaran sehingga proses pembelajaran akan semakin bermakna karena semakin mendekatkan kita kepada tujuan pembelajaran. Dari berbagai macam pendekatan yang lebih di khususkan pada mata pelajaran SBK,

peneliti berpendapat bahwa pendekatan Kontekstual yang sangat baik bila diterapkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berketerampilan melukis, karena pendekatan Kontekstual menekankan pada pembentukan keterampilan untuk memperoleh pengetahuan dan menghasilkan suatu karya. (Depdiknas. 2002).

Hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN Singkoyo menunjukkan bahwa guru SBK cenderung kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam berkerajinan tangan khususnya pada kemampuan melukis. Hal ini bisa dibuktikan setelah peneliti melakukan pengamatan di beberapa ruangan kelas yang cenderung kurang menampilkan atau memajang hasil kresi keterampilan siswa, karena guru jarang sekali menerapkan pembelajaran keterampilan dalam berkarya yang berupaya untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Untuk Mengatasi kelemahan-kelemahan serta mengembangkan kemampuan melukis siswa maka penulis tertarik mengambil judul ‘Kemampuan Melukis Siswa Melalui Pendekatan Kontekstual Pada matapelajaran SBK Kelas IV SDN Singkoyo Kecamatan Toili Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah’

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk meningkatkan kemampuan melukis siswa diperlukan berbagai pendekatan untuk pembentukan keterampilan sehingga dapat memperoleh mutu keluaran serta menghasilkan suatu karya yang baik. Masalah yang timbul yaitu apakah kemampuan melukis siswa dapat di tingkatkan melalui pendekatan kontekstual.

1.3 Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan Kemampuan Siswa Melukis Pada matapelajaran SBK Kelas IV SDN Singkoyo Kecamatan Toili Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui tingkat kemampuan melukis siswa melalui penerapan pendekatan Kontekstual pada materi melukis matapelajaran SBK kelas IV di SDN Singkoyo Kecamatan Toili Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah.

1.5. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Guru, mengembangkan Profesionalisme dalam meningkatkan kemampuan Melukis.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi sehingga siswa lebih kreatif untuk melukis
- c. Bagi sekolah, sebagai masukan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, serta untuk menambah referensi perpustakaan sekolah.
- d. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang kemampuan melukis serta dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.